

CALLED TO SUFFER SO THAT WE GAIN CHRIST.

Dipanggil untuk menderita supaya memperoleh Kristus

Philippians 3:7-10

February 25, 2007

Kita memusatkan pikiran kita minggu-minggu ini untuk keperluan mempersiapkan diri untuk menderita. Alasannya bukan saja bahwa hari-hari ini adalah jahat dan jalan kebenaran itu adalah mahal, namun didalam firman Allah umat Allah dijanjikan akan menderita.

We are focusing in these weeks on the need to prepare for suffering. The reason for this is not just my sense that the days are evil and the path of righteousness costly, but the promise of the Bible that God's people will suffer.

Contohnya di Kisah Para Rasul 14:22 Paulus memberitahukan semua gereja mula-mula, “untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara.” Dan Yesus mengatakan di Yohanes 15:20, “Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu.”

For example, Acts 14:22 says that Paul told all his young churches, "Through many tribulations we must enter the kingdom." And Jesus said, "If they persecuted me, they will persecute you" (John 15:20).

Dan dikatakan di 1 Petrus 4:12, “janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu.”

And Peter said, "Do not be surprised at the fiery ordeal among you, which comes upon you for your testing, as though some strange thing were happening to you" (1 Peter 4:12).

Dengan kata lain ini bukan sesuatu yang aneh, inilah sesuatu yang memang akan terjadi. dan Paulus mengatakan di 2 Timotius 3:12, “Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya.”

In other words it is not strange, it is to be expected. And Paul said in 2 Timothy 3:12, "Indeed, all who desire to live godly in Christ Jesus will be persecuted."

Jadi kebenaran menurut Alkitab adalah semakin sungguh-sungguh kita mau menjadi garam dunia dan terang dunia, dan ingin menjangkau semua bangsa di dunia ini, dan semakin kita rela membuka pekerjaan-pekerjaan kegelapan dan semakin kita mau melepaskan orang dari ikatan dosa dan Setan, semakin kita akan menderita.

So I take it to be a Biblical truth that the more earnest we become about being the salt of the earth and the light of the world, and reaching all the peoples of the world, and exposing the works of darkness, and loosing the bonds of sin and Satan, the more we will suffer.

Dan karena itulah kita perlu mempersiapkan diri kita. Dan karena itulah minggu-minggu ini saya berkhotbah mengenai pertolongan yang kita butuhkan untuk mempersiapkan diri.

That's why we should prepare. And that's why I am preaching in these weeks from texts that will help us prepare.

Dan khotbah-khotbah ini membicarakan empat maksud Allah dalam penderitaan bagi kita yang melayani. Yang kita baru bicarakan minggu lalu adalah **maksud kekudusan** bagi kita semua yaitu, dalam menderita penganiayaan kita belajar bersandar lebih lagi kepada Allah dan bukan hal-hal duniawi.

The messages deal with four purposes that God has in our suffering in his service. What we just discussed last week is the moral or spiritual purpose for all of us: in suffering we come to hope more fully in God and put less confidence in the things of the world.

Yang kedua adalah **maksud keintiman**, kita akan mengenal Kristus lebih baik pada saat kita juga ikut mengalami penderitaan-Nya, inilah fokus kita malam ini.

Second, there is the intimacy purpose: we come to know Christ better when we share his sufferings. That is our focus tonight.

Dan Allah menolong kita untuk mempersiapkan diri kita untuk menderita dengan mengajarkan dan memperlihatkan bahwa melalui penderitaan kita akan memperoleh hubungan yang lebih intim dengan Kristus. Anda akan mengenal Yesus lebih baik ketika anda mengambil bagian dalam penderitaan-Nya.

God helps us prepare for suffering by teaching us and showing us that through suffering we are meant to go deeper in our relationship with Christ. You get to know Jesus better when you share His pain.

Dan orang-orang yang mampu menuliskan kemanisan dan keintiman penghargaan Kristus adalah mereka yang telah menderita banyak bersama-Nya.

The people who write most deeply and sweetly about the preciousness of Christ are people who have suffered with him deeply.

Contohnya adalah buku Jerry Bridges berjudul, "Beriman kepada Allah walaupun kita menderita." Buku ini adalah buku yang dalam dan menolong tentang keintiman seseorang melalui penderitaan bersama Allah. Dan kita tidak heran membaca bahwa pada umur 14 dia mengalami ibunya menjerit dan pada waktu dia masuk ke dalam kamar disebelah itu, ibunya meninggal mendadak.

For example, Jerry Bridges' book, "Trusting God, Even When Life Hurts", is a deep and helpful book about suffering and going deep with God through affliction. And so it's not surprising to learn that when he was 14 years old he heard his mother call out in the next room, totally unexpectedly, and arrived to see her take her last breath.

Dia juga menderita suatu kondisi badan yang menghalangi-nya untuk ikut olah raga biasa. Dan beberapa tahun yang lalu isterinya meninggal karena kanker. Dan melayani bersama misi Navigator juga tidak mengecualikannya dari kesakitan. Dia menulis sangat

mendalam sekali mengenai penderitaan karena dia telah mengalami penderitaan berat bersama Kristus.

He also has physical conditions that keep him from normal sports. And just a few years ago his wife died of cancer. Serving God with the Navigators has not spared him pain. He writes with depth about suffering because he has gone deep with Christ in suffering.

Lebih dari seratus tahun yang lalu saudara Bonar, pendeta Skotlandia yang mengarang banyak puji-pujian, menuliskan suatu buku kecil bernama, "Malam Tangisan." Maksudnya adalah untuk melayani orang-orang yang percaya, untuk mengenal beban mereka, untuk mengobati luka-luka mereka, untuk menghapus air mata mereka." Buku ini benar suatu buku yang dalam dan bijaksana.

Over a hundred years ago Mr. Bonar, the Scottish pastor and hymn-writer wrote a little book called Night of Weeping. In it he said his goal was, "to minister to the saints . . . to seek to bear their burdens, to bind up their wounds, and to dry up at least some of their many tears." It is a deep and wise book.

Jadi tidak heran kita mendengar dia menjelaskan, "Ini ditulis seseorang yang mengerti bahwa kita belajar melalui percobaan, dan dari seseorang yang mendekati Allah didalam setiap dukacita supaya lebih mengenal-Nya, dan ini ditulis seseorang yang mengaku bahwa dia masih belum mengerti apa-apa."

So it's not surprising to hear him say, "It is written by one who understands that we learn by trials, and by one who would in every sorrow draw near to God that he may know Him more, and who is willing to confess that as yet he knows very little."

Bridges dan Bonar kedua-duanya memperlihatkan bahwa jalan penderitaan adalah jalan yang sangat mempengaruhi hati Allah. Allah memperlihatkan wahyu kemuliaan-Nya yang khusus bagi anak-anak-Nya yang menderita.

Bridges and Bonar both show us that suffering is a path deep into the heart of God. God has special revelations of his glory for his suffering children.

Setelah menderita berbulan-bulan, Ayub akhirnya mengatakan kepada Tuhan di Ayub 42:5, "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau."

After months of suffering, Job finally says to God, "I have heard of You by the hearing of the ear, but now my eye sees You" (Job 42:5).

Ayub selama hidupnya telah menjadi orang yang ilahi dan benar, dan dia menyenangkan Allah, namun perbedaan pengetahuannya tentang Allah pada saat dia makmur sangat berbeda dengan pengetahuannya melalui kesengsaraan seperti perbedaan antara mendengar dan melihat.

Job had been a godly and upright man, pleasing to God, but the difference between what he knew of God in prosperity and what he knew of him through adversity was the difference between hearing about and seeing.

Ketika Stevanus ditangkap dan dihakimi karena imannya dan setelah dia diberi kesempatan untuk berkhotbah, itu menyebabkan para pemimpin agama itu sangat marah. Dan mereka sudah siap menyeret dia keluar dan membunuhnya. Tepat pada saat itu, Lukas menceritakan di Kisah Para Rasul 7:55, “Tetapi Stevanus yang penuh dengan Roh Kudus, menatap kelangit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah.”

When Stephen was arrested and put on trial for his faith and given a chance to preach, the upshot was that the religious leaders were enraged at him. They were just about to drag him out of the city and kill him. At just that moment, Luke tells us, that "Stephen was full of the Holy Spirit and gazed into heaven and saw the glory of God and Jesus standing at the right hand of God" (Acts 7:55).

Ada suatu penglihatan spesial, suatu keintiman khusus, yang dipersiapkan bagi mereka yang menderita bersama Kristus. Tuhan Yesus yang biasanya selalu duduk disebelah Allah Bapa, sekarang berdiri untuk memberi kekuatan kepada martir Stevanus.

There is a special revelation, a special intimacy, prepared for those who suffer with Christ. Our Lord Jesus who usually sits on the right hand of God the Father here is standing to give strength to Steven the martyr.

Petrus mengatakannya begini di 1 Petrus 4:14, “Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu.” Dengan kata lain, Allah menyediakan suatu kedatangan Roh kemuliaan khusus dari Tuhan untuk menyertai anak-anak-Nya yang menderita untuk nama-Nya.

Peter put it this way, "If you are reproached for the name of Christ, you are blessed, because the Spirit of glory and of God rests upon you" (1 Peter 4:14). In other words God reserves a special coming and resting of his Spirit and his glory on his children who suffer for his name.

Jadi fokus kita malam ini adalah untuk melihat kepada faktor keintiman ini di dalam penderitaan. Salah satu maksud penderitaan orang-orang kudus adalah supaya hubungan mereka dengan Allah menjadi lebih pribadi, lebih nyata, lebih intim, lebih dekat dan lebih dalam.

So the focus of tonight's message is on this intimacy factor in suffering. One of the purposes of the suffering of the saints is that their relationship with God might become more personal and more real and more intimate and close and deep.

Dalam ayat-ayat pokok dari Filipi 3:7-10, saya ingin kita melihat dua hal, yaitu **pertama**, persiapan Paulus untuk menderita dengan memutar balikkan apa yang diharganya di dalam hidupnya.

*In our text of Philippians 3:7-10, I want us to see two things: **First**, Paul's preparation to suffer by reversing the values in his life.*

Lihatlah ayat 7-8, “Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya.”

Notice verses 7-8, "But what things were gain to me, these I have counted loss for Christ. 8 Yet indeed I also count all things loss for the excellence of the knowledge of Christ Jesus my Lord, for whom I have suffered the loss of all things, and count them as rubbish that I may gain Christ."

Dan kedua, tujuan Paulus di dalam semua ini adalah untuk memperoleh Kristus, yaitu untuk mengenal-Nya dan untuk tinggal di dalam-Nya dan untuk bersekutu bersama-Nya lebih intim dari pada hubungan dengan Barnabas dan Silas, sahabat-sahabatnya yang terbaik.

Second, Paul's aim in all of this, namely, to gain Christ: to know him and be in him and fellowship with more intimacy and reality than he knew with his best friends Barnabas and Silas.

Jadi marilah kita mulai melihat bagaimana Paulus itu mempersiapkan dirinya untuk menderita. Di Filipi 3:5-6 Paulus memberikan kita semua sifat karakternya yang membedakannya dari orang lain sebelum dia menjadi Kristen. Latar belakang lahiriah dia sebagai orang Ibrani asli, memberi kebanggaan diri sebagai anak Abraham yang benar. Hal ini memberikannya kepentingan besar dan kepercayaan diri.

So let us see what Paul did to prepare himself for suffering. In Philippians 3:5-6 Paul lists the distinguishing characteristics he had before he became a Christian. He gives his ethnic background as a true child of Abraham, a Hebrew of Hebrews. This brought him great gain, a great sense of significance and assurance.

Setelah itu Paulus menyebut tiga hal yang terpenting sebelumnya ia menjadi Kristen, pada akhirnya Filipi 3:5, "Tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku menganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat."

Then Paul mentions three things that go right to the heart of his life before he was a Christian, at the end of verse 5, "concerning the Law, a Pharisee; concerning zeal, persecuting the church; concerning the righteousness which is in the Law, blameless."

Inilah hidup Paulus dulu. Semua itu memberikannya arti dan kepentingan. Itu merupakan kemajuannya, kekayaannya, sukacitanya dan ditambahkan kepada itu semangatnya dalam menganiaya yang dia pikir adalah musuh-musuh Allah, yaitu gereja Yesus, dan dia juga benar mentaati hukum Taurat.

This was Paul's life. This was what gave him meaning and significance. This was his gain, his fortune, his joy. Paul's importance was that he belonged to the upper-echelon of law keepers, the Pharisees, and that among them he was so zealous that he led the way in persecuting the enemies of God, the church of Jesus, and that he kept the law meticulously.

Dia merasa berarti karena dari suku Benyamin, dia merasa berarti karena dia lebih unggul dari pada yang lain, dan karena dia pikir ia disenangi Tuhan karena mentaati hukum Taurat.

He got strokes from belonging to the tribe of Benjamin, he got strokes from excelling, he got strokes from God--or so he thought--for his blameless lawkeeping.

Kemudian dia bertemu dengan Kristus, anak Allah yang hidup, di perjalanan menuju Damsyik. dan di Kish Para Rasul 9:16, dia diberi tahu bahwa dia akan menderita.

And then he met Christ, the Son of the living God, on the Damascus road. Christ told him how much he would have to suffer (Acts 9:16).

Dan Paulus mempersiapkan dirinya. Dan caranya dia mempersiapkan diri diterangkan di Filipi 3:7, "Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus."

And Paul prepared himself. The way he prepared himself is described in verse 7. "But what things were gain to me, these I have counted loss for Christ."

Paulus melihat kedudukannya di tingkat tertinggi di dalam masyarakat agama, yaitu orang-orang Farisi; dan dia melihat reputasinya dengan segala aklamasi orang, dan dia melihat kesenangan kebanggaan moral yang dinikmati, dan setelah itu semua dia mempersiapkan diri dengan memutarbalikkan seluruh dunianya dengan memilih kebalikan dari apa yang dihargai sebelumnya.

Paul looks at his standing in the upperclass of religious society, the Pharisees; he looks at the glory of being at the very top of that group with all its applause; he looks at the moral pride he enjoyed; and he prepares to suffer by taking his whole world and turning it upside down, by reversing his values.

Sebelum Paulus menjadi orang Kristen dia memiliki suatu daftar dengan dua kolom, kolom pertama berjudul 'keuntungan' dan kolom kedua berjudul 'kerugian'. Didalam kolom keuntungan adalah keuntungan jasmani yang baru disebut di ayat 5-6. Dan didalam kolom kerugian ada kemungkinan pengikut Yesus ini benar dan menang.

Before Paul was a Christian he had a list with two columns: one said: gains and another said: losses. On the gain side was the human glory of verses 5-6. On the loss side was the possibility that this Jesus movement might prove real and win the day.

Namun setelah bertemu Yesus yang hidup di perjalanan Damsyik, Paulus seolah-olah mengambil magic marker merah dan dengan tulisan besar menulis rugi diatas yang dulunya adalah kolom keuntungan. dan dia menulis dengan huruf besar UNTUNG dikolomnya yang dulu ada tulisan kerugian yang terisi satu nama saja, yaitu Kristus.

But after he met the living Christ on the Damascus road Paul took a big red pencil and wrote "LOSS" in big red letters across his gains column. And he wrote "GAIN" in big letters over the loss column that only had one name in it: Christ.

Paulus itu mulai dengan memperhitungkan keahliannya yang terbesar menjadi rugi dan dia berakhir dengan menganggap segala sesuatu rugi kecuali Kristus.

Paul started by counting his most precious accomplishments as loss, and he ended by counting everything as loss, except Christ.

Dan bagi Paulus itulah artinya menjadi Kristen. Dan janganlah kita pikir bahwa ini adalah suatu kejadian yang unik, yang aneh, perhatikanlah Filipi 3:17 dimana Paulus diilhamkan Allah berkata, “Saudara-saudara, ikutilah teladanku.” Inilah yang kita, anda dan saya, harus lakukan sebagai seorang Kristen.

That's what it meant for Paul to become a Christian. And lest anyone of us think he was unique or peculiar, notice that in Philippians 3:17 he says with his full inspiration from God, "Brethren, join in following my example." This is normal Christianity for you and me.

Paulus memperlihatkan kepada kita bagaimana kita harus hidup sesuai dengan ajaran Yesus. Sebagai contoh Yesus mengatakan di Matius 13:44, “Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu.”

What Paul is doing here is showing how the teaching of Jesus is to be lived out. For example, Jesus said in Matthew 13:44, "The kingdom of heaven is like a treasure hidden in a field, which a man found and hid; and from joy over it he goes and sells all that he has, and buys that field".

Menjadi orang Kristen berarti kita di dalam Kristus telah menemukan harta karun sukacita kudus yang terbesar dan kita untuk memperoleh-Nya harus menyatakan rugi kepada segala sesuatu duniawi. “ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu.”

Becoming a Christian means discovering that Christ (the King) is a Treasure Chest of holy joy and writing "LOSS" over everything else in the world in order to gain him. "He sold all that he had to buy that field."

Atau sekali lagi didalam Lukas 14:33 Yesus berkata, “Demikian pulalah tiap-tiap orang diantara kamu yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku.” Dengan kata lain menjadi murid Yesus berarti menganggap segala harta milik anda hampa, kosong dan tidak berarti dibanding menjadi murid Yesus.

Or again in Luke 14:33 Jesus said, "No one of you can be my disciple who does not take leave of all his own possessions." In other words, becoming a disciple of Jesus means regarding all your possessions, and everything else this world offers, nothing in comparison to being a disciple of Jesus.

Jadi apa artinya kebenaran ini secara praktis? Artinya adalah empat:

1. Ini berarti pada saat saya dipanggil memilih diantara apapun juga didunia ini dan Kristus, saya memilih Kristus.

Now what does that mean practically? I think it means four things:

1. It means that whenever I am called upon to choose between anything in this world and Christ, I choose Christ.

Nomor 2. Ini berarti saya akan memperhadapkan hal-hal duniawi supaya saya akan menjadi lebih dekat dengan Kristus, supaya saya memperoleh lebih banyak dari Kristus dan menikmati-Nya lebih banyak dengan caranya saya berlaku di dunia.

2. It means that I will deal with the things of this world in ways that draw me nearer to Christ so that I gain more of Christ and enjoy more of him by the way I use the world.

Nomor 3. Ini berarti saya selalu akan memperlakukan hal-hal duniawi yang menunjukkan itu bukan harta karun saya, dan hanya Kristus saja yang berharga.

3. It means that I will always deal with the things of this world in ways that show that they are not my treasure, but rather show that Christ is my treasure.

Nomor 4. Dan ini berarti jika saya kehilangan segala sesuatu yang ada di dunia ini, saya tidak kehilangan sukacita saya dan saya tidak kehilangan harta kehidupan saya, karena hanya Yesuslah segalanya yang saya butuhkan.

4. It means that if I lose any or all the things this world can offer, I will not lose my joy or my treasure or my life, because only Christ is all I need.

Nah kita ada dimana sampai sekarang? Kita masih membicarakan titik pertama, yaitu, mempersiapkan diri untuk menderita. Mengapa menjadi orang Kristen dan mengapa mengatakan bahwa semua yang ada di dunia ini tidak penting kecuali Kristus itu mempersiapkan kita untuk menderita?

Now let's look where we are so far. We are still dealing with the first point: namely, that this is Paul's way of preparing to suffer. Why is becoming a Christian, and able to say that everything in your life is not important except Christ a way of preparing to suffer?

Karena menderita itu berarti kehilangan semua yang dunia memberikan kita untuk menipu kita bahwa itu hal yang terbaik, seperti penghargaan, pekerjaan, kehidupan seksual, kesehatan, kekuatan, penglihatan, pendengaran, sukses dsb.

Because suffering is nothing more than the taking away of so called good things that the world offers for our enjoyment--reputation, job, money, sexual life, health, strength, sight, hearing, success, etc.

Dan apabila hal-hal itu diambil melalui paksaan atau keadaan atau pilihan, kita menderita. Namun setelah kita mengikuti Paulus dan ajaran Yesus dan setelah kita telah menganggap semua itu rugi dibanding penghargaan memperoleh Kristus, kita sekarang telah dipersiapkan untuk menderita.

When these things are taken away by force or by circumstance or by choice, we suffer. But if we have followed Paul and the teaching of Jesus and have already counted them as loss compared to the value of gaining Christ, then we have been prepared to suffer.

Jadi ketika Kristus memanggil kita untuk melepaskan hal-hal seperti itu, janganlah merasa aneh atau tidak disangka. Memang itu akan merasa sakit dan dukacita anda bisa besar. Dan air mata mungkin banyak, sama seperti untuk Yesus di taman Getsemane. Namun kita telah dipersiapkan dengan baik untuk segala tujuan Tuhan didalam hidup kita.

So when Christ calls you to forfeit some of those things, it is not strange or unexpected. The pain and the sorrow may be great. The tears may be many, as they were for Jesus in Gethsemane. But we will be better prepared for what God has in mind in our lives.

Paulus berkali-kali menyatakan hal-hal itu dalam ayat-ayat ini supaya kita tidak mungkin salah paham. Dia tidak pasif dalam menderita kerugian ini. Dia telah merencanakan hal ini dan tujuannya adalah untuk memperoleh Kristus.

Paul gives the answer again and again in these verses so that we cannot miss the point. He is not passive in this suffering loss. He is purposive. And his purpose is to gain Christ.

Dengarkanlah Filipi 3:9-10, “Dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan. Yang kuhendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya.”

Listen to Phil 3:9-10, “and be found in Him, not having my own righteousness, which is from the Law, but that which is through faith in Christ, the righteousness which is from God by faith; 10 that I may know Him and the power of His resurrection and the fellowship of His sufferings, being conformed to His death.”

Max Kobe adalah seorang pastor Katolik yang dimasukkan kedalam tempat tawanan di Auschwitz tanggal 28 mei, 1941. Selama disitu, dia selalu membagikan makananya yang sedikit itu dengan siapa saja yang lapar.

Maximilian Kolbe was a Catholic priest, who on May 28, 1941, was transferred to the concentration camp at Auschwitz. During his time there, he shared his meager rations of food with those around him who were hungry.

Seorang dokter yang bertugas ditempatnya Kolbe ini mengatakan bahwa Kolbe tidak mau dirawat sebelum semua yang lain dilihat dulu. Dia selalu mengorbankan diri untuk kebaikan tawanan lain.

A doctor who treated the patients in Kolbe’s block said that Kolbe would not let himself be treated before any other prisoners in that block. He sacrificed himself for the good of the other prisoners.

Pada suatu hari ada orang dari blok si Kolbe ini yang melarikan diri. Semua orang dari blok itu dibawa keluar berdiri dibawah terik matahari sepanjang hari tanpa makanan dan minuman. Pada akhir hari tawanan yang sempat melarikan diri belum ditemukan.

One day, a man in Kolbe’s block escaped. All of the men from that block were brought out into the hot sun and made to stand there all day with no food or drink. At the end of the day, the man who had escaped had not been found.

Jadi komandan Jerman itu memberitahukan kepada semua tawanan itu bahwa sepuluh orang akan dipilih untuk mati didalam sel kelaparan. Salah satu orang, sersan Polandia

bernama Francis dipilih. Dan dia memohon untuk dilepaskan dari hukuman itu karena dia berkeluarga.

So the Nazi commandant told the assembled prisoners that ten men would be selected to die in the starvation cell. One man, a polish sergeant Francis, was one of those selected. He begged the commandant to be spared because he had a family.

Pada waktu dia minta ampun sama komandan itu, Max Kolbe itu maju kedepan tanpa bicara dan berdiri didepan komandan itu. Terus komandan itu berpaling dan mengatakan, “Apakah kemauan si babi Polandia ini?”

As he was pleading with the commandant, Max Kolbe silently stepped forward and stood before the commandant. The commandant turned to him and said asked, "What does this Polish pig want?"

Kolbe sambil menunjuk kepada sersan Polandia berkata, “Saya adalah pastor Polandia dan saya ingin menggantikannya karena dia memiliki isteri dan anak-anak.” Si Komandan itu berdiam sebentar terus ia menganggukkan kepalanya dan mengizinkan dia keluar dan Kolbe dimasukkan kedalam sel kelaparan itu.

Kolbe pointed to the polish sergeant and said, "I am a Catholic priest from Poland; I would like to take his place, because he has a wife and children." The commandant stood silent for a moment. He then nodded, allowing the sergeant to go back to his place in the ranks and Kolbe took his place in the starvation bunker.

Setiap hari para penjaga itu datang dan mengeluarkan tubuh-tubuh mereka yang telah meninggal. Namun daripada suara teriakan yang biasanya terdengar, mereka hanya dapat mendengar Kolbe dan tawanan lainnya menyanyi lagu-lagu rohani dan doa-doa.

Each day the guards used to come and remove the bodies of those who had died. However instead of the usual sounds of screaming, all they could hear was the sounds of Kolbe and the others in the bunker singing hymns and praying.

Setelah dua minggu dalam sel kelaparan itu hanya tinggal empat orang dan Kolbe adalah salah satu diantara mereka. Dan mereka disuntik dengan racun sampai mati pada tanggal 14 Agustus, 1941, Kolbe telah membayar harga yang tertinggi.

After two weeks, only four prisoners were left and Kolbe was one of them. They injected each with a lethal injection and on August 14, 1941, Kolbe paid the ultimate price.

Kolbe telah benar-benar memahami maksud Paulus pada saat dia mengatakan, “Segala sesuatu dianggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku.”

Kolbe had learnt what Paul meant when he said: "Everything is worthless when compared to the priceless gem of knowing Christ Jesus, my Lord."

Bagaimana dengan anda? Apakah anda juga telah memahami firman Allah malam ini? Apakah anda menganggap rugi semua materi dunia ini untuk menjadi anak Allah dan murid Yesus?

How about you? Do you also really understand God's word tonight? Do you really consider everything in this world a loss so that you may become a child of God, a student of Jesus?

Marilah malam ini kita ingat siapakah menjadi teladan pertama bagi kita, Yang datang dari sorga dan meninggalkan segala kemuliaan-Nya, Yang mati dikayu salib, supaya pendosa-pendosa seperti kita ada jalan untuk masuk kesorga.

Let us remember tonight who set this example for us, who came down from heaven to leave His throne and all His Glory, to die on the cross, so that we sinners have a way to go to heaven.

Marilah kita merayakan Perjamuan Kudus untuk mengingat betapa besarnya kasih Kristus. Marilah kita berdoa.

Let us celebrate the Lord's Supper to remember how great the love of Jesus is for us. Let us pray.